

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Aktor menjadi salah satu komponen sebuah pertunjukan dimana terdapat empat komponen utama, yakni panggung, aktor, naskah, dan penonton. Aktor merupakan ujung tombak pertunjukan, karena tugasnya menyampaikan ide cerita dengan memerankan sebuah karakter tokoh. Aktor harus menyerahkan diri sepenuhnya, baik fisik maupun batin, terhadap peran tokoh (Iswantara, 2016, p. 42). Aktor harus memiliki kemampuan untuk membawakan peran agar penonton melihat kesungguhan tokoh yang diperankannya di atas panggung.

Naskah *Haus* karya Eugene O'Neill terdapat isu rasisme pada tahun 1910 mengenai perbudakan ras *mullato* dan relevan dengan isu rasisme yang sedang hangat menjadi perbincangan dunia. Berlatar sebuah sekoci dan berada di tengah lautan membuat aktor harus berpikir ulang bagaimana membuat imajinasi utuh di tengah pandemi Covid-19. Pementasan yang awalnya memiliki tiga tokoh, harus dijadikan monolog untuk memenuhi protokol yang telah ditentukan. Tidak boleh mengadakan pertunjukan juga menjadi tantangan tersendiri bagi aktor, untuk membangun studio dengan seting dan pencahayaan minim.

Pada pementasan kali ini, aktor berusaha menyuguhkan pemandangan karakter yang mengalami kegilaan karena kehausan yang kemudian dipentaskan pada sebuah kolam dengan rakit bambu. Sikapnya yang berubah-ubah hingga halusinasi karena panasnya matahari yang membakar tenggorokan serta tubuhnya.

Dengan menggunakan pendekatan akting presentasi, aktor berusaha menyuguhkan tingkah laku manusia melalui diri aktor.

Saat menyuguhkan tingkah serta psikologi tokoh, aktor tentunya melakukan pembedahan dan juga proses pemahaman karakter tokoh. Aktor juga akan melakukan pengamatan untuk meningkatkan imajinasi saat memarankan tokoh yang dimainkan. Seperti yang dikatakan oleh Oscar Brockett, fleksibel, disiplin, dan ekspresif sangat penting bagi aktor, disertai dengan kesuburan imajinasi serta pengamatan yang tajam (Hamzah, 1985, p. 11). Banyak metode yang telah dipersiapkan tapi tidak dapat terlaksana, misalnya *camping* yang akhirnya diganti dengan isolasi diri di kamar selama tiga hari dengan persiapan minum satu botol dan biskuit.

B. Saran

1. Pemeranan tokoh Penari dalam naskah *Haus* memerlukan intensitas latihan untuk mencapai tokoh yang utuh. Selain hal itu, tentu diperlukan sebuah kajian yang teliti tanpa melupakan kebutuhan pemanggungan melalui alasan-alasan yang tepat.
2. Mencatat setiap hasil diskusi setelah latihan. Hal ini berguna sebagai pedoman latihan berikutnya, mencatat kemajuan serta masalah yang muncul secara intensif agar terbentuk proses kreatif yang sehat tanpa ada yang tertutupi.
3. Kematangan konsep yang telah disepakati seluruh tim adalah hal yang sangat pening untuk menghindarkan ketimpangan saat pertunjukan berlangsung.

4. Melakukan uji coba setiap latihan dengan tempat yang berbeda-beda dan pola latihan yang berbeda akan menyuguhkan situasi dan kondisi yang berbeda pula pada setiap aktor.
5. Menyiapkan konsep cadangan bagi seluruh komponen pendukung, apabila terjadi pandemi seperti Covid-19 agar tidak terburu-buru mengambil keputusan.
6. Kajian pustaka yang lengkap akan membantu aktor untuk mewujudkan tokoh Penari dan memerankannya dengan baik. Sehingga kemudian akan terwujud sebagai tokoh yang utuh di atas panggung.

KEPUSTAKAAN

- Anirun, S. (1998). *Menjadi Aktor*. PT. Rekamedia Multiprakasa.
- Apriadinnur, R. D. (2018). Pendahuluan. *TONIL: Jurnal Kajian Sastra, Teater Dan Sinema*, 15(1), 12–21.
- Bolelavsky, R. (1960). *Enam Pelajaran Pertama Bagi Tjalon Aktor*. Usaha Penerbit Djaja Sakti.
- Brockett, O. G. (1923). *THE ESSENTIAL THEATRE*. Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Dewojati, C. (2012). *Drama Sejarah, Teori dan Penerapannya*. Javakarsa Media.
- Gasong, D. (2019). *Apresiasi Sastra Indonesia*. Deepublish.
<https://books.google.co.id/books?id=WX6MDwAAQBAJ>
- Hamzah, A. A. (1985). *Pengantar bermain drama*. Rosda.
<https://books.google.co.id/books?id=BND4MgEACAAJ>
- Harymawan, R. (1993). *Dramaturgi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Iswantara, N. (2016). *Drama Teori dan Praktik Seni Peran*. Penerbit Media Kreatifa.
- Kartono, K. (1989). *Psikologi Abnormal Dan Abnormalitas Seksual*. Mandar Maju.
- Maryelliwati, S. S. M. P., & Wahyudi Rahmat, M. H. (2016). *Sastra Minangkabau dan Penciptaan Sebuah Karya*. ISI Padangpanjang.
<https://books.google.co.id/books?id=rL1sDwAAQBAJ>
- Mitter, S. (2002). *Sistem Pelatihan Aktor Stanislavsky, Brecht, Growtosky, Brook*. Kerjasama MSPi dan ARTI.
- O'Neill, E. (2020). *Haus*.
- Parnawi, A. (2019). *Psikologi Belajar*. Deepublish.
<https://books.google.co.id/books?id=BA-fDwAAQBAJ>
- Rendra, W. . (1982). *Tentang Bermain Drama*. PT Dunia Pustaka Jaya.
- Sahid, N. (2012). *Semiotika Teater*. Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Satoto, S. (2012). *Analisis Drama dan Teater Bagian I*. Penerbit Ombak.

- Sitorus, E. D. (2003). *The Art Of Acting "Seni Peran untuk Teater, Film & TV*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Stanislawski. (2007). *Persiapan Seorang Aktor*. PT BASTE LA INDAH PRININDO.
- Sumardjo, J. (1993). *Ikhtisar Sejarah Teater Barat*. Angkasa.
- Supratiknya, A. (1995). *Mengenal perilaku abnormal*. Kanisius.
- Ulfa, M. (2017). ANALISIS PERWATAKAN PADA NASKAH DRAMA SEULANGA KARYA ALIMUDDIN. *ETD Unsyiah*.
- Wahyono, H. (2005). Makna dan Fungsi Teori dalam Proses Berpikir Ilmiah dan dalam Proses Penelitian Bahasa. *Jurnal Penelitian Inovasi*, 23(1), 17701.
- Wicaksono, A. (n.d.). *Pengkajian Prosa Fiksi (edisi revisi)*. Penerbit Garudhawaca. <https://books.google.co.id/books?id=4OmtDgAAQBAJ>
- Wiyanto, A. (2002). *Terampil bermain drama*. Grasindo.
- Yudaryani. (2002). *Panggung Teater Dunia*. Kerjasama Yayasan Adikarya IKAPI dan THE FORD FONDATION.

SUMBER WEBSITE

Arifin, C. (2019). *Cerita Lengkap Asal-muasal Pengepungan Asrama Mahasiswa Papua oleh Ormas di Surabaya*. Tribunnews.Com. <https://www.tribunnews.com/nasional/2019/08/22/cerita-lengkap-asal-muasal-pengepungan-asrama-mahasiswa-papua-oleh-ormas-di-surabaya.%0A%0A>

Bhaskara, I. L. A. (2018). *Survei Komnas HAM_ Diskriminasi Etnis & Ras Masih Terus Ditolerir - Tirto*. <https://tirto.id/survei-komnas-ham-diskriminasi-etnis-ras-masih-terus-ditolerir-dahP>

<https://www.youtube.com/watch?v=tYe82ZImSiI> diakses pada 13/02/2020

<https://www.youtube.com/watch?v=u7Tt6y2jkGM> diakses pada 13/02/2020

Moulin Rouge, Kabaret Paling Ternama di Paris. (2018). Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/insidr/5bd328e1677ffb627b2e2232/moulin-rouge-kabaret-paling-ternama-di-paris>

Prabowo, H. (n.d.). *Kasus Rasisme & Represi seperti George Floyd Berulang di Indonesia - Tirto*. [tirto.id](https://tirto.id/kasus-rasisme-represi-seperti-george-floyd-berulang-di-indonesia-fEB6). Retrieved June 30, 2020, from <https://tirto.id/kasus-rasisme-represi-seperti-george-floyd-berulang-di-indonesia-fEB6>

Syamri, L. O. (2015). *DEFINISI KONSEP MENURUT PARA AHLI*. <https://laodesyamri.net/2015/01/02/defenisi-konsep-menurut-para-ahli/>

Wardhani, Y. K. (2014). *Trauma Kejiwaan Tokoh Utama Novel Dream Karya*. 131. [http://eprints.uny.ac.id/17283/1/Yuanita Kusuma Wardhani 09210141007.pdf](http://eprints.uny.ac.id/17283/1/Yuanita_Kusuma_Wardhani_09210141007.pdf)